



Peran Pustakawan Dalam Manajemen Pemeliharaan Koleksi Perpustakaan

Nurmalisa

Universitas Islam Indragiri
nurmalisa8035@gmail.com

Indah Basma Sari

Universitas Islam Indragiri
indahbasma243@gmail.com

Hilyatul Mufarrohah

Universitas Islam Indragiri
hilyahilyahilya781@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
12-01-2026	18-01-2026	01-02-2026

ABSTRACT

Collection maintenance is a crucial aspect of library management because it determines the sustainability of information resources and the quality of service to users. This study aims to analyze the role of librarians in library collection maintenance management. The research method used is a literature study by reviewing library management books and scientific journal articles relevant to the topic of collection maintenance and librarian professionalism. The analysis was conducted through a conceptual synthesis of previous research findings related to the function of collection maintenance management. The results of the study indicate that collection maintenance cannot be understood solely as a technical activity, but rather as an integral part of library strategic management. Librarians play a central role in the planning stage through policy formulation and collection priority setting, in the implementation stage through physical maintenance, environmental control, and digital collection management, and in the supervision stage through continuous monitoring and evaluation of collection conditions. In addition, librarians also have an educational role in increasing user awareness and responsibility for collection preservation. The conclusion of this study confirms that strengthening the professional competence and managerial capacity of librarians is a key factor in realizing effective and sustainable library collection maintenance.

Keyword: Role Of Librarian, Library Management, Collection Maintenance

ABSTRAK

Pemeliharaan koleksi merupakan aspek krusial dalam pengelolaan perpustakaan karena menentukan keberlanjutan sumber informasi dan kualitas layanan kepada pemustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pustakawan dalam manajemen pemeliharaan koleksi perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah buku-buku manajemen perpustakaan serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pemeliharaan koleksi dan profesionalisme pustakawan. Analisis dilakukan melalui sintesis konseptual terhadap temuan penelitian terdahulu terkait fungsi manajemen pemeliharaan koleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan koleksi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai bagian integral dari manajemen strategis perpustakaan. Pustakawan berperan sentral dalam tahap perencanaan melalui penyusunan kebijakan dan penetapan prioritas koleksi, dalam tahap pelaksanaan melalui perawatan fisik, pengendalian lingkungan, dan pengelolaan koleksi digital, serta dalam tahap pengawasan melalui monitoring dan evaluasi kondisi koleksi secara berkelanjutan. Selain itu, pustakawan juga memiliki peran edukatif dalam

meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pemustaka terhadap pelestarian koleksi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi profesional dan kapasitas manajerial pustakawan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pemeliharaan koleksi perpustakaan yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Pustakawan, Manajemen Perpustakaan, Pemeliharaan Koleksi

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan institusi strategis dalam sistem pendidikan dan pengembangan pengetahuan yang berfungsi sebagai pusat informasi, pembelajaran, penelitian, dan pelestarian khazanah intelektual. Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, perpustakaan berperan sebagai penunjang utama pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) melalui penyediaan sumber informasi yang relevan, akurat, dan beragam. Pengelolaan perpustakaan yang profesional berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas literasi, kapasitas berpikir kritis, serta pengembangan pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas pengelolaan perpustakaan, khususnya pengelolaan koleksi, menjadi faktor determinan dalam memastikan efektivitas peran perpustakaan sebagai pusat informasi dan pendukung pendidikan.¹

Koleksi perpustakaan merupakan aset utama yang menjadi inti dari seluruh layanan perpustakaan. Koleksi tidak hanya bernilai sebagai kumpulan bahan pustaka, tetapi juga sebagai sumber daya informasi yang harus dikelola secara berkelanjutan agar tetap relevan dan dapat dimanfaatkan oleh generasi pengguna berikutnya. Pengelolaan koleksi yang berkelanjutan mencakup kegiatan perencanaan, pengadaan, pengolahan, pemanfaatan, hingga pemeliharaan koleksi. Dalam literatur manajemen perpustakaan, pemeliharaan koleksi dipandang sebagai upaya strategis untuk menjaga kualitas fisik dan informasi koleksi agar tetap layak guna serta memiliki usia pakai yang panjang.² Dengan demikian, keberlanjutan koleksi tidak hanya bergantung pada proses pengadaan, tetapi juga pada sistem pemeliharaan yang terencana dan terintegrasi dalam manajemen perpustakaan.

Namun, dalam praktiknya, pemeliharaan koleksi perpustakaan masih dihadapkan pada berbagai permasalahan. Kerusakan fisik koleksi akibat faktor lingkungan, penggunaan yang tidak tepat, serta usia bahan pustaka merupakan persoalan yang umum terjadi. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus di bidang pemeliharaan koleksi sering kali menghambat pelaksanaan kegiatan preservasi dan konservasi secara optimal.³ Permasalahan ini diperparah oleh keterbatasan anggaran perpustakaan yang lebih banyak dialokasikan untuk

¹ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Gramedia, 2013).

² Hikmah Rosari and Muslih Fathurrahman, "Cultural Heritage Maintenance: Strategies and Challenges in Preserving Ancient Collections At Sintong Bingei Library, Pematang Siantar," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 2 (2024): 1411–20, <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4213>.

³ Lasa H.S, *Manajemen Perpustakaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016).

pengadaan koleksi baru dan operasional layanan, sehingga pemeliharaan koleksi belum menjadi prioritas utama. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan tantangan baru, khususnya dalam pengelolaan dan pemeliharaan koleksi digital yang memerlukan infrastruktur, sistem, dan keahlian teknis yang memadai.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, pustakawan memegang peran yang sangat penting dalam manajemen pemeliharaan koleksi perpustakaan. Pustakawan tidak hanya bertugas melaksanakan pekerjaan teknis, tetapi juga berperan sebagai perencana dan pengambil keputusan dalam pengelolaan koleksi. Sebagai tenaga profesional, pustakawan dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang mendukung pengelolaan koleksi secara efektif dan efisien.⁴ Peran pustakawan sebagai aktor kunci dalam manajemen pemeliharaan koleksi mencakup penyusunan kebijakan pemeliharaan, penetapan prioritas koleksi, pengawasan kondisi bahan pustaka, serta evaluasi program pemeliharaan yang telah dilaksanakan.

Lebih lanjut, peran pustakawan dalam pemeliharaan koleksi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pekerjaan teknis, melainkan sebagai peran manajerial yang bersifat strategis. Pustakawan dituntut mampu mengintegrasikan aspek teknis pemeliharaan dengan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.⁵ Kapasitas manajerial ini menjadi semakin krusial dalam menghadapi keterbatasan sumber daya serta dinamika perubahan di era digital. Dengan kemampuan manajerial yang memadai, pustakawan dapat mengoptimalkan sumber daya, membangun kolaborasi kelembagaan, serta merumuskan strategi pemeliharaan koleksi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Meskipun berbagai kajian telah membahas manajemen perpustakaan dan pemeliharaan koleksi, sebagian besar penelitian masih menempatkan pemeliharaan koleksi sebagai aktivitas teknis yang terpisah dari kerangka manajemen strategis perpustakaan. Kajian yang secara khusus menelaah peran pustakawan sebagai aktor utama dalam manajemen pemeliharaan koleksi, terutama dari perspektif perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian konseptual yang menempatkan pustakawan sebagai subjek strategis dalam pengelolaan pemeliharaan koleksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pustakawan dalam manajemen pemeliharaan koleksi perpustakaan secara

⁴ BJ Herisman Saputra, La Ode Mustafa, and Erni Qomariah, "Implementasi Kompetensi Pustakawan Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Tenggara," *Journal Publicubo* 5, no. 3 (2022): 560–74, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.2>.

⁵ Alvin Tassar Permata, Linda Setiawati, and Lutfi Khoerunnisa, "Analisis Penerapan Fungsi Manajemen George Robert Terry Di Perpustakaan Pitimoss," *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 3, no. 2 (2023): 88–101, <https://doi.org/10.20414/light.v3i2.8155>.

komprehensif, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, serta menegaskan posisi pemeliharaan koleksi sebagai bagian integral dari manajemen perpustakaan yang berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengelola perpustakaan dalam merancang kebijakan pemeliharaan koleksi yang efektif dan berorientasi jangka panjang. Oleh karena itu, kajian mengenai peran pustakawan dalam manajemen pemeliharaan koleksi menjadi relevan dan penting untuk dibahas guna memberikan pemahaman konseptual serta kontribusi praktis bagi pengelolaan perpustakaan yang profesional dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang berorientasi pada kajian konseptual dan teoretis guna menganalisis secara mendalam peran pustakawan dalam manajemen pemeliharaan koleksi perpustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian menitikberatkan pada penelaahan kritis terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan.⁶ Data penelitian bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui buku ilmiah bidang ilmu perpustakaan, manajemen perpustakaan, serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik kajian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran literatur berbasis kata kunci terpilih, seleksi sumber berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitas akademik, serta pengelompokan bahan pustaka sesuai dengan fokus analisis penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola konseptual, serta peran pustakawan pada setiap tahapan manajemen pemeliharaan koleksi, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan perbandingan kritis antarreferensi guna meminimalkan bias interpretatif, sehingga hasil kajian memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan koleksi perpustakaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai bagian integral dari manajemen perpustakaan yang bersifat strategis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil sintesis literatur, peran

⁶ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019).

pustakawan menempati posisi sentral dalam seluruh tahapan manajemen pemeliharaan koleksi, mulai dari perencanaan kebijakan dan penetapan prioritas, pelaksanaan program pemeliharaan fisik dan digital, hingga pengawasan serta evaluasi berkelanjutan terhadap kondisi koleksi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pemeliharaan koleksi sangat ditentukan oleh kompetensi profesional, kapasitas manajerial, dan peran edukatif pustakawan dalam membangun kesadaran pemustaka serta menjaga keberlanjutan sumber informasi. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya difokuskan pada penguatan kerangka konseptual manajemen pemeliharaan koleksi, analisis peran strategis pustakawan, serta tantangan dan strategi yang dihadapi dalam praktik pengelolaan perpustakaan.

Konsep Manajemen Pemeliharaan Koleksi Perpustakaan

Manajemen pemeliharaan koleksi perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk menjaga kondisi fisik dan nilai informasi koleksi agar tetap dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen perpustakaan, pemeliharaan koleksi tidak dipahami sebagai aktivitas teknis semata, melainkan sebagai bagian integral dari pengelolaan koleksi yang mencakup aspek kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Para ahli perpustakaan memandang pemeliharaan koleksi sebagai upaya strategis yang bertujuan untuk mempertahankan keberlanjutan koleksi sebagai aset utama perpustakaan dalam mendukung fungsi pendidikan, penelitian, dan layanan informasi.⁷

Pemeliharaan koleksi perpustakaan sebagai bagian dari manajemen strategis dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, perpustakaan menetapkan kebijakan dan prioritas pemeliharaan berdasarkan kondisi koleksi, kebutuhan pemustaka, serta ketersediaan sumber daya, sehingga memungkinkan penentuan jenis koleksi yang memerlukan penanganan khusus dan perumusan strategi pemeliharaan yang efektif serta efisien.

Tahap pengorganisasian melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara pustakawan dan tenaga teknis, serta penyusunan prosedur operasional yang mendukung kegiatan pemeliharaan koleksi guna menciptakan koordinasi kerja yang efektif dan meminimalkan risiko kesalahan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, perpustakaan menjalankan program pemeliharaan sesuai kebijakan yang telah ditetapkan, baik melalui tindakan preventif seperti pengendalian lingkungan penyimpanan maupun tindakan kuratif berupa perbaikan koleksi yang rusak. Tahap pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pemeliharaan koleksi berjalan

⁷ jamridafrizal, Zulfitri, And Farid Wajdi, *Perpustakaan Sebagai Institusi: Perspektif Organisasi Dan Regulasi*, ed. Andi Saputra, 1st ed. (Banten: Laksita Indonesia, 2024).

sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan melalui evaluasi berkala terhadap kondisi koleksi, efektivitas program, serta penyesuaian strategi apabila ditemukan kendala atau perubahan kebutuhan. Melalui siklus manajemen tersebut, pemeliharaan koleksi tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan teknis semata, tetapi sebagai bagian dari manajemen strategis perpustakaan yang berorientasi pada keberlanjutan koleksi dan peningkatan kualitas layanan informasi.

Pustakawan sebagai Aktor Utama dalam Manajemen Pemeliharaan Koleksi

Pustakawan memegang posisi sentral dalam manajemen pemeliharaan koleksi perpustakaan, karena tugas mereka tidak hanya bersifat administratif atau teknis, tetapi juga strategis serta profesional. Pada dasarnya, pustakawan adalah tenaga kepustakawanan yang diberi tanggung jawab dan kewenangan untuk mengelola berbagai aspek koleksi dan layanan informasi guna mencapai tujuan perpustakaan secara efektif dan efisien. Peran ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu sebagai perencana, pelaksana, dan pengawas pemeliharaan koleksi, di mana setiap dimensi memerlukan kompetensi profesional dan kemampuan manajerial yang tinggi. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pustakawan modern harus memiliki keterampilan tidak hanya dalam aspek teknis perpustakaan, tetapi juga dalam pengambilan keputusan berbasis analisis kebutuhan pemustaka dan kebijakan institusi.⁸

Pertama, pustakawan sebagai perencana pemeliharaan koleksi memiliki tanggung jawab untuk merumuskan kebijakan strategis terkait pemeliharaan koleksi perpustakaan. Dalam konteks ini, perencanaan pemeliharaan koleksi meliputi penyusunan kebijakan umum, penetapan prioritas koleksi yang perlu diprioritaskan untuk dipelihara, serta alokasi anggaran yang tepat untuk pelaksanaan program pemeliharaan. Perencanaan strategis ini memerlukan analisis terhadap kondisi koleksi, perkiraan kebutuhan jangka panjang, serta keterkaitan dengan visi dan misi perpustakaan. Dalam banyak studi kepustakawanan, peran ini dikaitkan dengan kompetensi pustakawan dalam mengintegrasikan pengetahuan teknis material koleksi dan pemahaman terhadap tuntutan layanan pemustaka di era digital. Pustakawan tidak hanya menetapkan aturan perawatan fisik, tetapi juga mengantisipasi kebutuhan pemeliharaan untuk koleksi digital yang terus berkembang, sehingga kebijakan yang dibuat bersifat relevan dan menyeluruh.⁹ Keberhasilan perencanaan pemeliharaan koleksi akan menentukan efektivitas tahapan berikutnya dalam manajemen koleksi dan mencerminkan tingkat profesionalisme pustakawan.

⁸ Ali Akbar Baihaqy and Anis Masruri, "Kompetensi Pustakawan Dalam Menciptakan Pelayanan Prima Di Perpustakaan," *Perpustakaan* 15, no. 2 (2024): 157–68, <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol15.iss2.art6>.

⁹ Zahra Wenning Tyas, "Transformasi Peran Pustakawan Dalam Mengelola Koleksi Digital Di Perpustakaan Kabupaten Bandung," *Pustaka Budaya* 10, no. 1 (2023): 10–20, <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11257>.

Kedua, pustakawan sebagai pelaksana pemeliharaan koleksi mengambil peran langsung dalam implementasi kebijakan pemeliharaan koleksi yang telah dirumuskan. Tugas pelaksanaan ini mencakup kegiatan teknis seperti perawatan fisik koleksi, pengendalian lingkungan penyimpanan, serta digitalisasi koleksi. Dalam hal perawatan fisik, pustakawan mengatur kegiatan seperti pembersihan, pengikatan ulang (*rebinding*), dan penanganan konservasi untuk meminimalkan kerusakan koleksi bahan pustaka. Sementara itu, pengendalian lingkungan melibatkan pemantauan suhu, kelembapan, serta pencahayaan ruang penyimpanan koleksi, yang semuanya berkontribusi terhadap umur simpan koleksi itu sendiri. Di era digital, peran pelaksana pustakawan juga telah merambah pada digitalisasi koleksi, yaitu proses konversi bahan pustaka fisik ke dalam format digital yang dapat memperluas akses pemustaka, sekaligus memperpanjang masa guna koleksi. Ini mensyaratkan pustakawan memiliki kompetensi tambahan dalam teknologi informasi dan sistem manajemen digital. Dengan demikian, peran pelaksana bukan sekadar melaksanakan pekerjaan teknis, tetapi juga mensinergikan fungsi teknis dengan tujuan strategis institusi perpustakaan.

Ketiga, pustakawan sebagai pengawas pemeliharaan koleksi bertanggung jawab dalam monitoring dan evaluasi terhadap kondisi koleksi serta efektivitas program pemeliharaan yang dijalankan. Proses pengawasan mencakup pengamatan berkala terhadap koleksi untuk mengetahui tingkat keausan, kerusakan, atau kebutuhan penanganan tambahan, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan pemeliharaan untuk memastikan bahwa setiap tindakan sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam kebijakan. Pengawasan juga melibatkan penilaian terhadap hasil pemeliharaan dan pelaksanaan prosedur kerja, termasuk pengumpulan data atau laporan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan di masa depan. Evaluasi berkala ini penting karena memungkinkan pustakawan untuk menyesuaikan strategi pemeliharaan koleksi berdasarkan perubahan kebutuhan pemustaka, perkembangan teknologi, serta dinamika sumber daya yang tersedia. Peran ini sangat erat hubungannya dengan kompetensi profesional pustakawan, karena pengawasan yang efektif membutuhkan keterampilan dalam analisis data, pemecahan masalah, serta komunikasi untuk berbagi hasil temuan dengan pemangku kepentingan lain di perpustakaan.

Secara keseluruhan, peran pustakawan dalam ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan koleksi tidak dapat dilepaskan dari aspek manajerial dan profesionalisme. Kompetensi pustakawan termasuk pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, dan pemahaman terhadap perkembangan teknologi sangat menentukan efektivitas pelaksanaan pemeliharaan koleksi yang strategis dan berkelanjutan. Pustakawan yang memiliki kompetensi unggul akan mampu menyusun kebijakan pemeliharaan yang responsif, melaksanakan tindakan pemeliharaan

secara efisien, serta melakukan pengawasan dengan kemampuan evaluatif yang tajam.¹⁰ Dengan demikian, peran pustakawan tidak hanya sebagai penjaga koleksi, tetapi sebagai penggerak utama dalam memastikan koleksi tetap terpelihara, relevan, dan dapat diakses oleh pemustaka sepanjang waktu pelayanan perpustakaan.

Peran Edukatif dan Manajerial Pustakawan dalam Pemeliharaan Koleksi

Peran pustakawan dalam manajemen pemeliharaan koleksi tidak hanya terbatas pada fungsi teknis atau administratif, tetapi juga mencakup dimensi edukatif dan manajerial yang strategis. Dalam konteks perpustakaan sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan literasi, pustakawan berfungsi sebagai agen pembelajaran yang aktif membangun kesadaran pemustaka terhadap pentingnya menjaga koleksi sebagai aset bersama. Peran ini menjadi semakin penting karena keberhasilan pemeliharaan koleksi sangat bergantung pada partisipasi aktif pemustaka dalam menjaga kondisi fisik dan etika penggunaan koleksi. Lebih jauh lagi, peran edukatif pustakawan tidak hanya mempengaruhi perilaku individu pemustaka, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya literasi dan tanggung jawab bersama yang mendukung tujuan strategis perpustakaan secara keseluruhan.

Pertama, pustakawan berperan dalam mengedukasi pemustaka agar menjaga koleksi dengan baik. Edukasi ini mencakup penyuluhan, pelatihan, dan pembiasaan nilai-nilai tanggung jawab terhadap koleksi, seperti cara memegang buku dengan benar, mengembalikan koleksi tepat waktu, serta melaporkan kerusakan yang ditemukan. Kegiatan edukatif ini dapat dilakukan melalui workshop rutin, layanan orientasi perpustakaan bagi pengguna baru, serta penyebaran materi edukasi dalam bentuk poster atau media digital.¹¹

Kedua, pustakawan memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi dan tanggung jawab bersama di lingkungan perpustakaan. Budaya literasi merupakan suatu lingkungan sosial yang memfasilitasi kebiasaan membaca, berpikir kritis, dan menghargai koleksi sebagai bagian dari peradaban pengetahuan. Dalam proses ini, pustakawan bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan pemustaka dengan berbagai sumber informasi, serta memotivasi mereka untuk melihat koleksi bukan hanya sebagai objek pinjaman, tetapi sebagai aset ilmiah yang harus dilestarikan. Aktivitas seperti klub membaca, diskusi buku, dan kampanye pemeliharaan koleksi merupakan beberapa contoh inisiatif yang dapat memperkuat budaya literasi sekaligus mendorong kepedulian terhadap kondisi koleksi. Selain itu, budaya tanggung jawab bersama dalam menjaga

¹⁰ Nanda Faizah Rahmah, Edwin Rizal, and Andri Yanto, "Analisis Kompetensi Pustakawan Pada Perpustakaan Riset Badan Riset Ilmiah Nasional," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 04 (2024): 145–52, <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1541>.

¹¹ Endang Fatmawati, *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula*, pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

koleksi akan memperkecil risiko kerusakan dan kehilangan bahan pustaka, sehingga tujuan manajemen pemeliharaan koleksi dapat tercapai lebih efektif.

Ketiga, pustakawan juga berperan sebagai penghubung antara kebijakan lembaga, kebutuhan pemustaka, dan keberlanjutan koleksi. Dalam kapasitas ini, pustakawan tidak hanya bertindak sebagai mediator, tetapi juga sebagai perumus kebijakan yang mampu menjembatani visi institusi dengan praktik nyata di lapangan. Pustakawan harus memahami dengan seksama kebijakan lembaga terkait anggaran, strategi layanan, serta tata kelola koleksi, lalu menerjemahkannya ke dalam tindakan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka.¹²

Tantangan Pustakawan dalam Pemeliharaan Koleksi Perpustakaan

Dalam konteks pengelolaan perpustakaan modern, pustakawan menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam menjalankan fungsi pemeliharaan koleksi. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek sumber daya, anggaran, teknologi, serta perilaku pengguna. Pemahaman yang komprehensif terhadap setiap tantangan diperlukan agar pustakawan dapat merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam menjaga kualitas serta aksesibilitas koleksi perpustakaan.

Pertama, keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan utama dalam pemeliharaan koleksi. Banyak perpustakaan, terutama di lembaga pendidikan dan pemerintahan daerah, masih mengalami kekurangan pustakawan profesional yang memiliki kompetensi teknis dan manajerial memadai untuk menangani pemeliharaan koleksi secara optimal.¹³ Hal ini berdampak pada beban kerja yang tinggi, pembagian tugas yang tidak seimbang, dan keterbatasan waktu untuk melakukan tindakan preventif yang penting seperti inventarisasi berkala, identifikasi kerusakan, serta dokumentasi kondisi koleksi. Keterbatasan ini sering diperparah oleh kurangnya pelatihan berkelanjutan yang disediakan oleh institusi, sehingga pustakawan sulit untuk memperbarui keterampilan sesuai dengan perkembangan praktik pemeliharaan modern.

Kedua, keterbatasan anggaran juga menjadi tantangan yang signifikan dalam pemeliharaan koleksi perpustakaan. Anggaran yang tersedia untuk kegiatan pemeliharaan sering kali berada di posisi kedua setelah kebutuhan operasional dasar, seperti pengadaan koleksi baru, pembayaran lisensi digital, atau biaya administrasi. Hal ini membatasi kemampuan pustakawan untuk melakukan tindakan pemeliharaan yang memadai, termasuk pengadaan bahan dan peralatan konservasi, pengendalian lingkungan penyimpanan, serta implementasi teknologi yang mendukung preservasi

¹² Indah Silvia and Waldi Gusti Yadi, "Strategy of Librarians in The Preservation of Library Materials : A Literature Review Strategi Pustakawan Dalam Pereservasi Bahan Pustaka : Suatu Tinjauan Literatur," *El - Pustaka* 5, no. 2 (2024): 91–104, <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v5i2.23949>.

¹³ Nurhidayat et al., "Pengelolaan Perpustakaan Di MA Al-Furqon Cimerak: Tantangan Dan Peluang," *Global Futuristik* 2, no. 1 (2024): 28–33, <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.314>.

digital. Akibatnya, koleksi rentan terhadap kerusakan fisik dan penurunan kualitas informasi apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat.

Ketiga, perkembangan teknologi informasi menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pemeliharaan koleksi perpustakaan. Di satu sisi, teknologi informasi memperluas kemampuan perpustakaan untuk mendigitalisasi koleksi, memfasilitasi akses jarak jauh, dan menerapkan sistem manajemen koleksi berbasis digital. Namun, di sisi lain, teknologi juga menciptakan kompleksitas baru, seperti kebutuhan akan perangkat lunak dan perangkat keras yang mutakhir, keberadaan format digital yang beragam, serta risiko kehilangan data bila tidak ada strategi backup yang kuat. Tantangan ini menuntut pustakawan untuk tidak hanya memiliki keterampilan manajemen koleksi fisik, tetapi juga kompetensi teknologi informasi yang memadai. Tanpa dukungan pelatihan yang tepat dan sumber daya teknologi, pustakawan akan kesulitan memanfaatkan potensi teknologi secara optimal, yang pada gilirannya dapat menghambat pelestarian koleksi jangka panjang.

Keempat, kurangnya kesadaran pemustaka terhadap pentingnya menjaga koleksi perpustakaan menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas pemeliharaan. Banyak pemustaka yang belum memahami etika penggunaan koleksi, seperti cara memegang buku dengan benar, pentingnya pengembalian tepat waktu, atau pelaporan awal ketika terjadi kerusakan. Rendahnya kesadaran ini menyebabkan risiko kerusakan fisik meningkat, penurunan kualitas layanan, dan bahkan hilangnya koleksi bernilai tinggi. Tantangan ini sering diperburuk oleh kurangnya program edukasi yang berkelanjutan untuk pemustaka, sehingga persepsi tentang koleksi sebagai “aset bersama yang harus dijaga” belum terbentuk secara kuat dalam budaya pengguna.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, pustakawan perlu mengembangkan strategi yang holistik dan responsif untuk memastikan pemeliharaan koleksi tetap optimal.¹⁴ Pertama, dalam menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, perpustakaan dapat mengupayakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, baik secara internal maupun dengan bekerja sama dengan organisasi profesi pustakawan. Penguatan kapasitas ini akan meningkatkan kompetensi pustakawan dalam aspek teknis dan manajerial, serta membangun kolaborasi antara pustakawan di berbagai perpustakaan untuk bertukar praktik terbaik.

Kedua, untuk mengatasi keterbatasan anggaran, strategi alternatif seperti pencarian hibah, kerja sama antar perpustakaan, atau pemanfaatan sumber daya komunitas dapat diimplementasikan. Kerja sama, misalnya, dalam pembelian bahan konservasi bersama atau berbagi

¹⁴ Tatik Herawati, “Digitalisasi Koleksi Sebagai Upaya Pelestarian: Analisis Praktik Baik Dan Kebijakan Strategis Perpustakaan Di Indonesia,” *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 8, no. 1 (2025): 79–97, <https://doi.org/10.20885/bpuui.v8i1.40457>.

teknologi digital, dapat meringankan beban anggaran individu perpustakaan sekaligus menyatukan sumber daya yang lebih besar untuk pemeliharaan koleksi secara kolektif.

Ketiga, terkait dengan perkembangan teknologi informasi, pustakawan perlu mendorong adopsi teknologi yang sesuai dengan kapasitas institusi dan kemampuan SDM. Ini termasuk pemilihan sistem manajemen koleksi digital yang *user-friendly*, pelatihan penggunaan teknologi terbaru, serta pengembangan strategi preservasi digital yang jelas. Selain itu, perpustakaan juga perlu menjalin kerja sama dengan unit teknologi informasi di institusi masing-masing untuk memastikan ketersediaan dukungan teknis dan keamanan data.

Keempat, untuk meningkatkan kesadaran pemustaka, pustakawan dapat merancang program edukasi dan kampanye literasi secara terencana. Edukasi ini dapat mencakup orientasi pemustaka baru, penyebaran materi informasi tentang etika peminjaman, serta penyelenggaraan kegiatan literasi informasi yang menanamkan nilai tanggung jawab dalam penggunaan koleksi. Pendekatan ini akan membantu membentuk budaya pemustaka yang tidak hanya aktif menggunakan koleksi, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab dalam pelestariannya.

Secara keseluruhan, tantangan pustakawan dalam pemeliharaan koleksi merupakan hal yang kompleks dan beragam. Namun, dengan strategi yang tepat yang mencakup pengembangan profesional, pemanfaatan sumber daya alternatif, adopsi teknologi yang bijak, dan pendidikan pemustaka pustakawan dapat meningkatkan efektivitas pemeliharaan koleksi secara signifikan. Keberhasilan strategi-strategi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas koleksi, tetapi juga memperkuat peran perpustakaan sebagai sumber daya informasi yang berkelanjutan dan dapat diandalkan oleh pemustaka dari segala kalangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pustakawan memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam keberhasilan pemeliharaan koleksi perpustakaan. Pustakawan tidak hanya bertindak sebagai pelaksana teknis yang menjaga kondisi fisik koleksi, tetapi juga sebagai perencana, pengelola, pengawas, serta pendidik yang membentuk perilaku dan kesadaran pemustaka. Peran tersebut menempatkan pustakawan sebagai aktor kunci dalam keseluruhan siklus manajemen pemeliharaan koleksi, mulai dari penyusunan kebijakan, pelaksanaan program pemeliharaan, hingga evaluasi berkelanjutan terhadap kondisi dan kebermanfaatan koleksi. Dengan demikian, kompetensi profesional, kapasitas manajerial, dan komitmen pustakawan menjadi faktor utama dalam mewujudkan pemeliharaan koleksi yang efektif dan berkelanjutan.

Pemeliharaan koleksi tidak dapat dipahami sebagai kegiatan teknis yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari manajemen perpustakaan secara menyeluruh.

Pemeliharaan koleksi berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta berimplikasi langsung terhadap kualitas layanan dan keberlanjutan perpustakaan. Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan yang berkelanjutan menuntut dukungan kebijakan kelembagaan, penguatan kompetensi pustakawan, penyediaan anggaran yang memadai, serta pemanfaatan teknologi informasi yang tepat guna, sehingga koleksi perpustakaan tetap terjaga, relevan, dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga PUTAT: Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqy, Ali Akbar, and Anis Masruri. "Kompetensi Pustakawan Dalam Menciptakan Pelayanan Prima Di Perpustakaan." *Perpustakaan* 15, no. 2 (2024): 157–68. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol15.iss2.art6>.
- Basuki, Sulistyono. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Fatmawati, Endang. *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- H.S, Lasa. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- Herawati, Tatik. "Digitalisasi Koleksi Sebagai Upaya Pelestarian: Analisis Praktik Baik Dan Kebijakan Strategis Perpustakaan Di Indonesia." *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 8, no. 1 (2025): 79–97. <https://doi.org/10.20885/bpuii.v8i1.40457>.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method*. Hidayatul Quran, 2019.
- Jamridafrizal, Zulfitri, and Farid Wajdi. *Perpustakaan Sebagai Institusi: Perspektif Organisasi Dan Regulasi*. Edited by Andi Saputra. 1st ed. Banten: Laksita Indonesia, 2024.
- Nurhidayat, Dian Ardiansah, Meilina, and Yayat Hidayat. "Pengelolaan Perpustakaan Di MA Al-Furqon Cimerak: Tantangan Dan Peluang." *Global Futuristik* 2, no. 1 (2024): 28–33. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.314>.
- Permata, Alvin Tassar, Linda Setiawati, and Lutfi Khoerunnisa. "Analisis Penerapan Fungsi Manajemen George Robert Terry Di Perpustakaan Pitimoss." *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 3, no. 2 (2023): 88–101. <https://doi.org/10.20414/light.v3i2.8155>.
- Rahmah, Nanda Faizah, Edwin Rizal, and Andri Yanto. "Analisis Kompetensi Pustakawan Pada

-
- Perpustakaan Riset Badan Riset Ilmiah Nasional.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 04 (2024): 145–52. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1541>.
- Riski, Maydi Aula, and Wiwin Iripina. “Strategi Pelestarian Warisan Budaya Di Era 4 . 0 : Studi Pada Koleksi Langka Perpustakaan Dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.” *Kebudayaan* 31, no. 1 (2025): 21–31. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v31i1.217>.
- Rosari, Hikmah, and Muslih Fathurrahman. “Cultural Heritage Maintenance: Strategies and Challenges in Preserving Ancient Collections At Sintong Bingei Library, Pematang Siantar.” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 2 (2024): 1411–20. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4213>.
- Saputra, BJ Herisman, La Ode Mustafa, and Erni Qomariah. “Implementasi Kompetensi Pustakawan Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Tenggara.” *Journal Publicubo* 5, no. 3 (2022): 560–74. <https://doi.org/10.35817/publicubo.v5i3.2>.
- Silvia, Indah, and Waldi Gusti Yadi. “Strategy Of Librarians In The Preservation Of Library Materials : A Literature Review Strategi Pustakawan Dalam Pereservasi Bahan Pustaka : Suatu Tinjauan Literatur.” *El - Pustaka* 5, no. 2 (2024): 91–104. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v5i2.23949>.
- Tyas, Zahra Wenning. “Transformasi Peran Pustakawan Dalam Mengelola Koleksi Digital Di Perpustakaan Kabupaten Bandung.” *Pustaka Budaya* 10, no. 1 (2023): 10–20. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11257>.